

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masuknya Islam ke tanah air menjadi alasan lahirnya tafsir Nusantara yang melalui penerimaan dan adaptasi. Tafsir Nusantara merupakan perwujudan dari penilaian terhadap Al-Qur'an oleh para ulama' Nusantara. Tafsir Al-Qur'an muncul di Nusantara tidak lepas dari proses penilaian dan menuliskannya tersebut bagian dari upaya para ulama' untuk membantu memahami makna Al-Qur'an dalam Bahasa arab. Setiap tafsir yang dihasilkan dari para Ulama' Nusantara tentu memiliki peminatan dan kecenderungan yang berbeda-beda di setiap penulisanya. Hal tersebut terjadi ketika mufassir tersebut berbeda juga dalam menghadapi kondisi sosial, ekonomi, fenomena keagamaan maupun politik yang terjadi di masing-masing tempat serta waktu. Sehingga para ulama' berkesempatan memberikan penafsiran Al-Qur'an dalam Bahasa daerah seperti Melayu, Jawa, Sunda, Bahasa Indonesia dan Bahasa lainnya.¹ Misalnya *Tafsir Qur'an Karim* karangan Mahmud Yusuf berbahasa Indonesia, *Tafsir Al-Azhar* karangan Buya Hamka berbahasa Indonesia, *Tafsir Al-Mishbah* karangan M. Quraisy Shihab juga menggunakan Bahasa Indonesia, ada juga yang menggunakan Bahasa Melayu yaitu *Tafsir Tarjuman Al-Mustafid* karangan Abdu Rouf As-Singkili. Bahkan ada yang memakai Bahasa Jawa Pegon yaitu *Tafsir Al-Ibriz*

¹ Akhmad Fauzi, "Hakikat Bahagia Dalam Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)" 66 (2016): 37–39.

karangan Bisri Musthafa dan *Tafsir Al-Iklil* karangan KH. Misbah Musthafa, dan banyak tafsir lainnya.²

Dari penulisan tafsir Nusantara di Indonesia, tafsir *Al-Ibrīz* keluar dengan penulisan tafsir yang berangkat dari latar belakang mufasssir sebagai Kiai di Pesantren tradisional. Bisri menggunakan strategi kebudayaan yaitu untuk menyelenggarakan Pendidikan Islam, dialog sosial maupun politik, mempererat pola pikir Islam Tradisional dan mencoba melestarikan identitas budaya Islam Jawa. Tafsir *Al-Ibrīz* menggunakan strategi-strategi tersebut juga untuk menampakkan kedudukan sebuah tafsir dalam konteks sosial kultural terhadap masyarakat Jawa. Bisri menyajikan dalam tafsirnya untuk menunjukkan identitas daerah yang dapat dipahami dari makna ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan Bahasa Jawa. Wujud lainnya adalah nuansa kewilayaan Jawa dalam memaknai ayat-ayat Al-Qur'an, karena di tulis dengan maksud untuk Masyarakat muslim Jawa dan pesantren-pesantren Jawa.³

Tafsir *Al-Ibrīz* karya Bisri Musthafa ini merupakan tafsir yang cukup populer di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Karya ini menarik dikaji karena memadukan pendekatan tradisional dengan modernitas. Namun di balik keunikannya, tafsir tersebut juga tidak luput dari pengaruh budaya yang ia

² A. R. P Putri "Metode Tafsir Hamka dalam Tafsir Al-Azhar," *Gunung Djati Conference Series* 29 (2023): 12–21.

³ Abdul Wahid, "Sosial Politik Dalam Tafsir Hamka," *Conference Proceedings – ARICIS I*, 2016, 40.

produksi. Salah satunya yaitu penafsiran Bisri mengenai peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat yang masih kental dengan istilah patriarki.⁴

Patriarki sendiri memiliki pengertian yaitu sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada peran dominan dalam institusi sosial, dimana para laki-laki ditempatkan diatas perempuan dalam segala aspek kehidupan. Patriarki mengontrol budaya masyarakat dan menyebabkan kesenjangan antar laki-laki. Ketimpangan tersebut mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat. Memang sangat penting, namun peran Perempuan dalam masyarakat sangat rendah secara ekonomi, sosial, maupun politik. Kesetaraan gender dalam masyarakat saat ini bukan tentang pencapaian persamaan hak, namun tentang peningkatan kesadaran, perubahan norma dan nilai serta penciptaan lingkungan inklusif bagi para perempuan.⁵

Terdapat dalam QS. ayat 34 pada yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ

"Laki-laki itu adalah pelindung bagi perempuan, karena Allah SWT telah melebihkan sebagian laki-laki atas sebagian perempuan, dan karena laki-laki telah memberikan nafkah dari hartanya."

Ayat ini sering menjadi indikasi keunggulan laki-laki. Tetapi, pokok asli bahasan ayat ini adalah tentang tanggung jawab sosial, ekonomi dalam keluarga. Allah Swt memberi kelebihan khusus kepada para laki-laki dalam hal tanggung jawab memimpin dan menafkahi keluarga. Namun, bukan berarti hal ini bahwa

⁴ Misnawati Misnawati, "Pemikiran KH. Bisri Musthofa Dan Tradisi Kultural Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (2023): 123.

⁵ Badarudin Shokhibul, Andita, "Jurnal payung sekaki," *Patriarki dan Kesetaraan Gender Dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer* 1, no. 1 (2024): 1–13.

para laki-laki lebih mulia atau lebih tinggi derajatnya di hadapan Allah Swt. Kelebihan ini berkaitan dengan tugas dan kewajiban dalam rumah tangga, bukan dalam hal kebaikan spiritual maupun moral.⁶

Sebagaimana terdapat salah satu contoh dalam tafsir *Al-Ibriz* karya Bisri Musthafa yaitu pada Sūrah ayat 34 “*kaum laki-laki itu diberi kekuasaan untuk memimpin kaum wanita, sebab laki-laki itu diberikan kelebihan dibandingkan wanita, bab ilmu, akal, kekuasaan, dan lain sebagainya*”.⁷ Menurut peneliti penafsiran pada ayat di atas secara tidak langsung mengandung nilai patriarki, yaitu mensubordinasikan perempuan terhadap laki-laki, sebab laki-laki memiliki kelebihan atas perempuan yaitu dari ilmu, akal, kekuasaan dan lain sebagainya. Dalam konteks ini sudah tampak bahwa Bisri menempatkan laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga, penjaga, penanggung jawab atas ekonomi keluarga.

Berbeda dengan Quraisy Shihab ketika menafsirkan Sūrah ayat 34 bahwasanya Allah Swt melebihkan laki-laki terhadap perempuan pada hal kemimpinan rumah tangga karena dua sebab, yang pertama karena alasan fisik dan psikis, yang dua alasan finansial. Menurut Quraisy Shihab baik perempuan maupun laki-laki mempunyai kelebihan masing-masing. Tetapi dalam hal memimpin tugas laki-laki, sedangkan perempuan dalam bidang lainnya seperti memberikan kehangatan dalam rumah tangga dan mendidik anak-anak.⁸

⁶ Nur Millah Muthohharoh, “Kesetaraan Lelaki Dan Perempuan Menurut Al-Qur’an: Apakah Lelaki Lebih Mulia?”, Lihat di Instragam..

⁷ Bisri Mustofa, *Tafsir Al-Ibriz*, Juz 5 hal 84

⁸ Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, vol. 2, Jakarta: Lentera Hati, 2016 hal 424

Dalam kitab suci Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup bagi semua umat agama Islam, terdapat ayat-ayat yang secara tekstual terkesan bias gender, mendiskriminasi perempuan dengan mengunggulkan laki-laki. Problem inilah yang menjadi kontroversial sebab kedatangan agama Islam itu mengangkat derajat wanita, dan sebelum datangnya Islam, posisi perempuan itu sangat termarjinalkan dan perempuan sepenuhnya berada di bawah kekuasaan suami. Penafsiran patriakis tersebut, masih banyak dijumpai dalam tafsir-tafsir klasik.⁹

Tafsir klasik dan tradisional yang terus menjadi fokus penting dalam studi keislaman, terutama ketika membahas bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan dalam konteks relasi gender. Salah satu tafsir yang cukup berpengaruh dalam konteks lokal Indonesia, khususnya di kalangan pesantren Jawa, adalah Tafsir *Al-Ibriz* karya Bisri Musthofa. Tafsir ini banyak digunakan di lingkungan pesantren dan dianggap sebagai representasi tafsir tradisional yang membumikan Al-Qur'an dalam budaya Jawa. Namun demikian, tafsir ini juga tidak lepas dari kemungkinan mengandung nuansa patriarki, terutama dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kedudukan dan peran perempuan di ranah sosial. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menelaah penafsiran dalam Tafsir *Al-Ibriz* terhadap ayat-ayat yang sering dikaitkan dengan konstruksi patriarki.¹⁰

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana Bisri Musthofa menafsirkan ayat-ayat yang kerap berpotensi patriarkis, seperti ayat tentang

⁹ Misnawati Misnawati, "Pemikiran KH. Bisri Musthofa Dan Tradisi Kultural Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 8, no. 1 (2023): 123.

¹⁰ Badarudin Shokhibul, Andita, "Jurnal payung sekaki," *Patriarki dan Kesetaraan Gender Dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer* 1, no. 1 (2024): 1–13.

kepemimpinan laki-laki, kewajiban perempuan, atau peran domestik perempuan, dengan menggunakan teori tafsir feminis berbasis keadilan gender yang dikembangkan oleh Nur Rofi'ah. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan perspektif alternatif yang lebih adil terhadap perempuan, serta untuk melihat bagaimana tafsir tradisional dapat dibaca ulang melalui kacamata feminis kontekstual khas pesantren. Dengan pendekatan ini, diharapkan muncul pembacaan kritis yang tidak hanya mengungkap kemungkinan bias patriarki dalam tafsir Tafsir *Al-Ibriz*, tetapi juga menawarkan perspektif pembacaan yang lebih adil terhadap pengalaman dan posisi perempuan dalam Islam.

Sebagai sebuah isu kondisi saat ini, yang masih mendapatkan perhatian terutama dari kacamata gender, nuansa patriarki akan terus mewarnai beberapa kajian akademik di Indonesia. Seperti contoh skripsi yang berjudul “ Analisis Penafsiran Bisri Musthafa Terhadap Surah Ayat 34 dalam Tafsir Al-Ibriz Perspektif Gender”. Namun, tulisan ini jelas berbeda dengan kajian sebelumnya, tulisan ini secara khusus menyoroti nuansa patriarki dalam penafsiran Bisri Mustahafa terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kedudukan dan peran perempuan masih sangat jarang ditemukan. Terlebih lagi, belum ditemukan penelitian yang secara eksplisit menggunakan teori tafsir feminis berbasis keadilan gender yang dikembangkan oleh Nur Rofi'ah sebagai pisau analisis terhadap Tafsir *Al-Ibriz*.

Penelitian ini menggunakan teori feminisme dari Nur Rofi'ah sebagai kerangka berpikir, yakni untuk menelaah dan mengkritisi tafsir *Al-Ibriz*. Nur Rofi'ah, sebagai tokoh feminis Muslim kontemporer, menekankan pentingnya

penafsiran Al-Qur'an yang berkeadilan gender dan membongkar tafsir patriarkal. Dengan menggunakan teori ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana tafsir Bisri Musthafa merefleksikan atau menentang struktur patriarki dalam penafsiran ayat-ayat perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut, serta memberikan kontribusi baru dalam studi tafsir, khususnya yang berperspektif gender dan berakar pada tradisi intelektual Islam Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis hendak menjadikannya tulisan ilmiah dengan judul penelitian **“NUANSA PATRIARKI DALAM TAFSIR *AL-IBRĪZ* (Telaah atas Ayat-ayat Kedudukan dan Peran Perempuan dengan Pendekatan Keadilan Hakiki Nur Rofi'ah).**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Bisri Musthafa terhadap ayat-ayat perempuan dalam Qs. An-Nisā' ayat 34, Qs. Al-Ahzāb ayat 32 dan 33 yang mengandung nuansa patriarki?
2. Bagaimana analisis penafsiran patriarki Bisri Musthafa dalam perspektif teori feminis berbasis keadilan gender Nur Rofi'ah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan penafsiran Bisri Musthafa terhadap ayat-ayat perempuan dalam Qs. An-Nisā' ayat 34 dan Qs. Al-Ahzāb ayat 32 dan 33 yang mengandung nuansa patriarki.

2. Menjelaskan analisis penafsiran patriarki Bisri Musthafa dalam perspektif teori feminis berbasis keadilan gender Nur Rofi'ah.

D. Manfaat Penelitian

Dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat, baik secara teoretis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi bagi penelitian berikutnya khususnya penelitian mengenai nuansa patriarki dalam tafsir *Al-Ibriz* yaitu telaah atas penafsiran Bisri Musthafa terhadap ayat-ayat tentang kedudukan dan peran perempuan dengan pendekatan keadilan hakiki Nur Rofi'ah.

2. Manfaat Praktis

Dengan adanya tujuan dari penelitian tersebut, maka diharapkan meemberi manfaat dan kegunaan antara lain:

- a. Bagi Penulis

Sebagai syarat untuk menyelesaikan program strata satu, serta dapat menjadi pengalaman akademik dalam menelusuri bagaimana tafsir *Al- Ibriz* dapat dikritisi melalui teori feminis Islam Nur Rofi'ah.

- b. Bagi Akademisi

Mendorong penelitian lanjutan untuk meneliti tafsir-tafsir Nusantara lainnya melalui teori feminis Islam, untuk menciptakan pemahaman Al-Quran yang lebih adil dan relevan secara sosial. Dan Sebagai argumentatif

untuk mengembangkan kurikulum tafsir yang lebih responsif terhadap isu-isu ketidakadilan gender dan konstruksi sosial patriarki.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan bahwa kesetaraan gender dalam Islam bukan hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan bagian dari nilai keadilan Islam itu sendiri.

E. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini penulis telah melakukan pencarian penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema yang akan dikaji. Penulis mentipologikan menjadi dua kategori. pertama, penelitian yang menguraikan tentang penafsiran Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibriz* terkait keadilan gender. Penelitian tersebut di antaranya sebagai berikut:

Pertama, Skripsi oleh Moh. Kautsar Maulidana dari UIN Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2023 yang berjudul “Analisis Penafsiran Bisri Musthafa Terhadap Sūrah Ayat 34 dalam Tafsir *Al-Ibriz* Perspektif Gender”, tulisan ini membahas tentang penafsiran KH. Bisri Musthafa terhadap sūrah ayat 34 dalam tafsir *Al-Ibriz* dan menganalisis dengan menggunakan perspektif gender.¹¹

Kedua, Skripsi oleh Hanif Pangestu dari UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2023 yang berjudul “Ayat-ayat Al-Qur’an Tentang Isu Gender Perspektif Bisri Musthafa dalam Kitab *Al-Ibriz* ”, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan

¹¹ M Kautsar Maulidana, “Analisis Penafsiran Bisri Musthafa Terhadap Surah Ayat 34 dalam Tafsir *Al-Ibriz* Perspektif Gender”, Tahun 2023

bagaimana penafsiran KH. Bisri Musthafa terhadap ayat-ayat gender dalam kitab Al-Ibrīz dan bagaimana konstruksi pemikiran gender menurut Bisri Musthafa.¹²

Ketiga, karya tulis dalam bentuk skripsi oleh Elvia Fauziyah dari UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul “Status dan Peran Perempuan dalam Al-Qur’an : Studi Kasus Tafsir Al-Ibrīz atas QS. An-Nisā’ ayat 34 dan Al-Ahzāb ayat 33”. Penelitian ini mendeskripsikan kedua penafsiran Bisri Musthafa terkait ayat-ayat gender yaitu QS. An-Nisā’ ayat 34 dan Al Ahzab ayat 33. Dan penelitian tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu peran perempuan limitation (domestik), ekstentio dalam ranah publik, dan ekstention sebagai perempuan religious.¹³

Sedangkan tipologi yang kedua, penulis mengelompokkan penelitian yang menguraikan dengan teori Nur Rofi’ah terkait keadilan gender, adapun penelitian tersebut di antaranya sebagai berikut:

Pertama, Tesis oleh Inda Qurrata Aini dari Universitas PTIQ Jakarta tahun 2023 yang berjudul “Keadilan Relasi Gender dalam Tekstualisasi Al-Qur’an Perspektif Nur Rofi’ah. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan tentang diskursus keadilan bias gender dalam tekstualisasi Al-Qur’an serta meneliti perspektif Nur Rofi’ah terhadap keadilan relasi gender dalam tekstualisasi Al-Qur’an dan menemukan penafsiran Nur Rofi’ah terhadap ayat-ayat gender.¹⁴

¹² Hanif Pangestu, “Ayat-ayat Al-Qur’an Tentang Isu Gender Perspektif Bisri Musthafa dalam Kitab Al-Ibriz”, Tahun 2023.

¹³ E Fauziyah, “Status Dan Peran Perempuan Dalam Al-Qur’an: Studi Kasus Tafsir Al-Ibrīz Atas Qs. Al-Nisā’/4: 34 Dan Qs. Al-Ahzab/33: 33,” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2022.

¹⁴ Inda Qurrata Aini, *Keadilan Relasi Gender Dalam Tekstualisasi Al-Qur’an Perspektif Nur Rofi’ah*, Universitas PTIQ Jakarta, Tahun 2023

Kedua, skripsi oleh M. Fajrul Huda dari UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2023 yang berjudul “Analisis *Maslahah Mursalah* Terhadap Pandangan Nur Rofi’ah Tentang Hak dan Kewajiban Suami Istri”. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui konsep hak dan kewajiban suami istri serta *masalah mursalah* dalam hukum islam dan menganalisis *masalah mursalah* terhadap pandangan Nur Rofi’ah tentang hak dan kewajiban suami istri.¹⁵

Ketiga, Skripsi oleh Audy Nauristmaeda Naftalena Salsabila dari UIN Achmad Siddiq Jember tahun 2024 yang berjudul “Tafsir Relasi Gender Q.S. Al-Hujarat Ayat 13 Perspektif Keadilan Gender Pespektif Keadilan Hakiki Nur Rofi’ah”. Kesimpulan dari tulisan ini yaitu dalam pandangan Nur Rofi’ah ayat ini mengandung beberapa poin, yaitu: *pertama*, tentang persamaan status dan kedudukan manusia sebagai hamba dan khalifah. *Kedua*, kesadaran keberagaman yang menghendaki pengalaman khas perempuan menjadi pertimbangan dalam ranah publik. *ketiga*, takwa sebagai tolak ukur kemuliaan bermakna sejauh mana keimanan kepada Allah. *Keempat*, laki-laki dan perempuan harus bekerja sama dan saling membantu yang lemah agar keduanya mencapai aktualisasi diri.¹⁶

Dari beberapa literatur-literatur yang telah dipaparkan oleh penulis diatas, maka sudah tampak bahwa belum ada tulisan yang mengkaji terhadap kitab Tafsir *Al-Ibrīz* dengan menggunakan teori feminis Nur Rofi’ah sebagai kerangka berpikir. Maka penulis ingin menganalisis menggunakan teori ini, diharapkan

¹⁵ M Fajrul Huda, *Analisis Maslalah Mursalah Terhadap Pandangan Nur Rofi’ah Tentang Hak dan Kewajiban Suami Istri*, UIN Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2023.

¹⁶ Audy Nauristmaeda Naftalena, *Tafsir Relasi Gender Q.s. Al-Hujarat:13 Perspektif Keadilan Hakiki Nur Rofi’ah*, Tahun 2024.

dapat terungkap bagaimana tafsir Bisri Musthafa merefleksikan atau menentang struktur patriarki dalam ayat-ayat perempuan. Berdasarkan dari telaah tersebut, maka penelitian ini hadir untuk riset dalam kerangka baru dan untuk mewarnai kajian dalam studi keislamaan.

F. Kerangka Teori

Kajian teori ini menjadi indikator yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian. Hal ini disebabkan karena kajian teori dapat mempertajam analisis dalam penelitian. Pembahasan ini dilakukan untuk menjelaskan kaidah dan teori yang digunakan peneliti. Penulis dalam penelitian ini menggunakan analisis teori tafsir feminis berbasis keadilan gender Nur Rofi'ah.

Nur Rofi'ah merupakan seorang cendekiawan Muslim perempuan dan aktivis gender terkemuka di Indonesia. Sebagai pendiri *Ngaji KGI* (Kajian Gender Islam), ia menawarkan penafsiran kritis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. khususnya yang berkaitan dengan isu gender dan persoalan reproduksi perempuan, dengan mengintegrasikan wawasan ilmiah kontemporer. Pendekatan interpretatifnya memperkenalkan kerangka berpikir progresif yang dikenal dengan konsep keadilan gender yang autentik, yang bertujuan untuk mendamaikan ajaran Islam dengan realitas kehidupan serta hak-hak perempuan.¹⁷

Penulis memilih menggunakan teori tafsir berperspektif keadilan gender yang dikembangkan oleh Nur Rofi'ah, karena teori ini memuat kritik terhadap bias patriarki dalam tafsir-tafsir tradisional dan menawarkan pendekatan

¹⁷ Content Cauldron, *Nalar Kritis Muslimah ft. Dr. Nur Rofi'ah, Bil. Uzm. - Uncensored with Andini Effendi* (Indonesia: www.youtube.com, 2025).

pembacaan yang lebih adil terhadap perempuan. Melalui kacamata ini, penulis menelaah bagaimana Bisri Musthafa dalam Tafsir *Al-Ibrīz* menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kedudukan dan peran perempuan di ranah sosial, untuk melihat apakah tafsir tersebut mereproduksi budaya patriarkal atau justru sejalan dengan prinsip keadilan gender.¹⁸

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yang bersifat kualitatif¹⁹, yaitu untuk mengungkapkan permasalahan tersebut secara jelas dan terperinci. Jenis penelitian ini yang digunakan penulis yaitu jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, karena penelitian ini bersumber dari data kepustakaan seperti literatur buku, karya ilmiah, atau yang terkait dengan masalah di atas dengan menggunakan metode analisis deskriptif kemudian diuraikan secara sistematis.

2. Sumber Data

Data-data dalam penelitian ini bersumber pada literatur yang berkaitan dengan kajian penelitian. Untuk sumber data terdapat dua macam yaitu sumber data primer dan sekunder. *Pertama*, sumber data primer adalah sebuah data yang langsung berkaitan dengan objek material. Adapun sumber primer penelitian ini adalah tafsir *Al-Ibrīz* serta beberapa sumber seperti buku, vidio,

¹⁸ KGI Ngaji, *Teori dan Konsep Gender dalam Perspektif Islam Muslimah Inspiring Class* (Indonesia: www.youtube.com, 2020).

¹⁹ Rizal Safarudin, Zulfamanna, Martin, *Penelitian Kualitatif*, Vol 3, No 2, tahun 2023, hal 3.

terkait pemikiran Nur Rofi'ah. *Kedua*, sumber data sekunder yaitu suatu data yang menjadi pendukung sumber primer, yang tidak berkaitan langsung dengan penelitian ini. Sumber data sekunder dari penelitian ini diantaranya Al-Qur'an dan terjemahnya, jurnal-jurnal ilmiah, artikel, dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan judul.

3. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan Teknik studi kepustakaan atau *library research*. Pengumpulan data akan dilakukan melalui dokumen-dokumen berupa tulisan, gambar, jurnal dan karya ilmiah lainnya. Peneliti membaca, mengkaji, dan mempelajari semua sumber referensi yang relevan untuk membahas suatu tema yang diteliti. Dan kemudian melakukan penelusuran data seperti yang berhubungan tentang patriarki, kedudukan dan peran perempuan dalam Al-Qur'an dan topik-topik sejenisnya. Kemudian semua data yang terkumpul baik primer maupun sekunder diverifikasi sebelum melakukan analisis data.

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yang bersifat kualitatif. Langkah awal dalam metode ini yaitu mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan pembahasan yang dikaji. Yakni dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan kedudukan dan peran perempuan dalam Al-Qur'an yang disebut penelitian tematik (*maudhū'ī*). Setelah semua data atau ayat terkumpul kemudian dilihat bagaimana Bisri Musthafa menafsirkan ayat-ayat tersebut. Kemudian untuk data-data yang

sudah didapat dikumpulkan dan diolah dengan teori tafsir feminis berbasis keadilan hakiki Nur Rofi'ah.

Keadilan hakiki menurut Nur Rofi'ah ialah, yakni keadilan yang tidak boleh menyebabkan pengalaman biologis perempuan yang sudah sakit, lelah, menjadi semakin sakit, dan mengandung atau berdampak kezaliman terhadap perempuan. Maka untuk mengatasi ketidakadilan terhadap perempuan, Nur Rofi'ah memiliki pandangan baru dalam menafsirkan ayat yang adil gender, ada tiga cara dalam menganalisis ayat tersebut, yakni : 1) Ayat Titik Awal, Ayat-ayat yang masih menggunakan logika masyarakat Arab pra-Islam. 2) Ayat sasaran antara, Ayat yang mulai memberi hak kepada perempuan, tapi masih menempatkan laki-laki sebagai standar. 3) Ayat yang menunjukkan kesetaraan penuh antara laki-laki dan perempuan.²⁰

Setelah memperoleh ayat yang bias gender dari penafsiran Bisri Musthafa dan mengetahui cara analisis ayat menurut Rofi'ah, Berikut adalah cara kerja yang harus dilakukan dalam penafsiran ayat bias gender prespektif Nur Rofi'ah : 1) Identifikasi ayat-ayat gender dalam Al-Qur'an. 2) Kaji konteks sosial sejarah (asbabun nuzul) dan budaya Arab saat itu. 3) Klasifikasikan ayat ke dalam tiga kategori ayat tadi 4) Bandingkan tafsir klasik dan modern, lalu kritisi bagian yang menindas perempuan 5) Rekonstruksi

²⁰ Yuliana Jamaluddin, "Nur Rofi'ah Method of Critical Interpretation in Lingkar Ngaji KGI," *Syahadah* 10, no. 2 (2022): 41–44.

makna ayat secara kontekstual, adil, dan berperspektif perempuan 6) Fokus pada nilai spiritual tertinggi: kasih sayang, kemanusiaan, dan ketaqwaan.²¹

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika kepenulisan adalah gambaran umum penelitian yang dibahas secara sistematis dan komprehensif. Dalam penelitian ini penulis membagi menjadi lima bab yang diantaranya:

Bab pertama ini merupakan Pendahuluan, bab ini berisikan latar belakang masalah yang dirangkai dengan rumusan masalah. Tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan. Hal ini bermaksud untuk memberikan arahan supaya penelitian ini tetap konsisten dan terstruktur secara sistematis.

Bab kedua, bab ini berisi wawasan patriarki secara umum, peran dan kedudukan perempuan secara umum dan konsep keadilan gender.

Bab ketiga menyampaikan sketsa kehidupan Bisri Musthafa dan pemikirannya. Pada bagian pertama dan kedua akan dijelaskan biografi Bisri Musthafa yang diantaranya riwayat hidup, karya-karyanya Bisri Musthafa, dan kitab yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu kitab tafsir *Al-Ibriz*. Bagian ini merupakan usaha untuk memahami dasar pemikiran tokoh tersebut.

Bab keempat berisikan analisis penafsiran Bisri Musthafa terhadap ayat-ayat tentang peran dan kedudukan perempuan perspektif teori feminis Nur Rofi'ah. Penulis memetakan secara khusus dengan memaparkan hasil temuan

²¹ Inda Qurota Aini, "Keadilan RealsiGender Dalam Tekstualitas Al-Qur'an Perspektif Nur Rofi'ah" (Universitas PTIQ Jakarta, 2023), 112–16.

yang penulis lakukan, yaitu menganalisis dengan kacamata pemikiran Nur Rofi'ah dengan harapan dapat terungkap bagaimana Bisri Musthafa merefleksikan ataupun menentang struktur patriarki dalam menafsirkan ayat-ayat peran dan kedudukan perempuan

Bab kelima yaitu penutup, yang mana bagian akhir ini berisikan kesimpulan dan saran serta masukan. Kesimpulan terangkum sebagai jawaban dari sebuah pertanyaan atas identifikasi pada rumusan-rumusan masalah tersebut. Tujuan saran adalah untuk menciptakan, menyempurnakan dan memperbanyak khazanah keilmuan yang sesungguhnya.